

BAB III

DINAMIKA SURAT KABAR OETOESAN HINDIA

3.1 Latar Belakang Surat Kabar Oetoesan Hindia

Lahirnya surat kabar Oetoesan Hindia tidak terlepas dari latar belakang konflik ekonomi yang terjadi antara komunitas pedagang Pribumi-Arab dan Tionghoa. Ketegangan ini memuncak pada Februari 1912, ketika para pedagang Pribumi-Arab secara kolektif melakukan aksi boikot terhadap pedagang Tionghoa. Salah satu bentuk boikot tersebut diwujudkan dengan penghentian kerja sama dalam bidang periklanan, yakni dengan tidak lagi memasang iklan di surat kabar milik Tionghoa. Situasi ini mendorong munculnya kebutuhan akan media alternatif yang dapat mewadahi aspirasi dan kepentingan kelompok Pribumi-Arab, sehingga Oetoesan Hindia hadir sebagai respon terhadap kondisi sosial-ekonomi pada masa ini.⁵²

Kesadaran akan pentingnya media massa sebagai sarana promosi dan penguatan jaringan usaha mendorong komunitas pedagang Pribumi-Arab untuk mendirikan surat kabar sendiri. Inisiatif ini diwujudkan melalui pembentukan badan usaha bernama *NV. Handel Maatschappij Setija Oesaha Surabaya*, yang dipimpin oleh Hasan Ali. Perusahaan tersebut berdiri berkat modal kolektif dari para pedagang Pribumi-Arab, dengan total dana awal sebesar 50.000 guilders. Dalam struktur organisasi, posisi direktur dijabat oleh Hassan Ali Soerati, sementara jajaran komisaris terdiri atas tokoh-tokoh penting seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Haji Abdul Gauf, Haji Abdoel Abbas, Tjokrosoedarmo, dan Pa' Ngaridjo.

⁵² Taufik Rahzen, *Seabad Pers 1907-2007*, Jakarta: IBook, 2007, hlm. 83

Keterlibatan Pa' Ngaridjo mencerminkan dukungan kalangan pengusaha kaya Surabaya terhadap pendirian *Setija Oesaha* sebagai media yang mewakili kepentingan ekonomi dan sosial mereka.⁵³

NV. *Setija Oesaha* menerbitkan surat kabar *Oetoesan Hindia* pada 5 Desember 1912. Lahir ditengah dua surat kabar Tionghoa dan Melayu dengan judul "Surat Chabar dan Advertentie". Hal ini menunjukkan bahwa *Oetoesan Hindia* memuat dua jenis isi utama, yaitu berita-berita tentang peristiwa dan opini, serta iklan-iklan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan komersial. Pada awalnya, Hasan Ali menunjuk Tjipto Mangunkusumo untuk menjadi *Hoofdredacteur* OH, namun Tjipto pindah ke Bandung dengan ikut bergabung dengan *De Expres*, jadilah Tjokroaminoto menjadi kepala redaktur. Hasan Ali Soerati sebagai pemimpin NV. *Setija Oesaha* dengan Tjokroaminoto sebagai *Hoofdredacteur* kepala redaktur OH⁵⁴ mereka mengalami konflik internal akibat adanya perbedaan pandangan mengenai perkembangan *Oetoesan Hindia* pada tahun 1913. Hasan Ali tidak setuju dengan adanya campur tangan organisasi lain yang ditoleransi oleh Tjokroaminoto.⁵⁵

Konflik internal dalam NV. *Setija Oesaha* mencapai titik penyelesaian dengan pengunduran diri Hasan Ali dari kepemimpinan perusahaan. Setelah itu, posisi direktur diambil alih oleh H.O.S. Tjokroaminoto, yang dibersama oleh Sosroboto dan Tirtodanudjo. Memimpin penuh surat kabar *Oetoesan Hindia* di bawah kepemimpinan mereka, berhasil bertahan selama satu decade, suatu capaian yang

⁵³ Andi Achdian, *op. cit.*, hlm. 133

⁵⁴ Sudarjo Tjokrosisworo, *Kenangan Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Sebangsa*, hlm. 218

⁵⁵ Taufik Rahzen, *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007*, Jakarta: I: BOEKOE, 2007, hlm.84.

relatif langka mengingat kebanyakan penerbitan pada masa itu memiliki usia yang singkat. Daya tahan surat kabar ini tidak terlepas dari keterkaitannya dengan organisasi besar Sarekat Islam, yang menjadikannya sebagai instrumen penting dalam menyuarakan agenda sosial politik dan memperkuat basis massa.⁵⁶

3.2 Hubungan Oetoesan Hindia dengan Sarekat Islam Surabaya

Kelompok elite Pribumi pada masa pergerakan awal abad ke-20 memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran untuk melawan dominasi kolonial Belanda. Cita-cita untuk memperbaiki kondisi bangsa muncul dari keinginan mendalam kaum terpelajar untuk memperluas akses terhadap pendidikan, membuka ruang partisipasi, serta menciptakan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁷ Dalam mewujudkan tujuan tersebut, kaum elite Pribumi memanfaatkan dua strategi utama yaitu, penggunaan media massa sebagai sarana penyebaran ide dan pembentukan organisasi-organisasi nasional sebagai alat perjuangan kolektif.

Lahirlah berbagai organisasi pergerakan seperti Sarekat Islam, yang menjadi wadah strategis bagi mobilisasi massa dan pembinaan kesadaran politik rakyat. Organisasi Sarekat Islam berawal dari Rekso Roemekso yang didirikan Haji Samanhudi pada awal 1912. Perkumpulan ini mulanya berfungsi sebagai organisasi ronda untuk menjaga keamanan Lawean dari pencurian kain batik. Namun, ketegangan dengan perkumpulan Tionghoa, Kong Sing, menimbulkan perkelahian

⁵⁶ R.M Bintarti, *Sedikit Tentang: Surat Kabar Indonesia Zamam Hindia Belanda*, Perpustakaan Museum Pusat, hlm. 158.

⁵⁷ Agus& Isbandiyah, *op, cit.*, hlm. 410

kecil antara keduanya pada akhir tahun 1911 hingga awal tahun 1912.⁵⁸ Hubungan Oetoesam Hindia dengan Sarekat Islam Surabaya berawal dari memuncaknya kerusuhan kelompok Tionghoa dengan aparat polisi pada Februari 1912 yang banyak memakan korban jiwa. Akibatnya terjadi aksi mogok kerja yang mengakibatkan barang dagangan menumpuk, transportasi umum tidak beroperasi, dan harga beras mengalami kenaikan yang berdampak terhadap berbagai kalangan penduduk.⁵⁹ Kondisi ini memicu adanya gerakan anti-Tionghoa yang kemudian menjadi dasar terjalinnya hubungan antara pemimpin Sarekat Dagang Islam Surakarta Haji Samanhoedi dengan Klub Panti Harsojo⁶⁰ yaitu Tjokroaminoto, Tjokrosoedarmo, dan Hasan Ali Soerati. Maksud Haji Samanhoedi menghubungi Tjokroaminoto dan Tjokrosoedarmo untuk menangani kasus hukum yang sedang SDI alami di Surakarta. Kepercayaan terhadap Tjokroamonoto karena ia ahli dalam agama, pernah menjadi pegawai pemerintah dan berpengalaman sebagai ketua organisasi Budi Utomo cabang Surabaya.⁶¹

Surat D.A Rinkes kepada Gubernur Jendral Idenburg pada tanggal 13 Mei 1913 memberi petunjuk tentang perkembangan SDI telah berubah menjadi Sarekat Islam. Tjokroamonoto dan Tjokrosoedarmo direkomendasikan untuk bergabung kedalam kepengurusan karena telah berhasil menyusun stuktur keorganisasian ke arah yang lebih baik. Stuktur kepengurusan SI diketuai oleh Raden Omar Said Tjokroaminoto. Wakil Ketua Raden Tjokrosoedarmo. Sekretaris, Raden

⁵⁸ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Grafiti Press, 1997, hlm. 55.

⁵⁹ Andi Achdian, *op. cit.*, hlm. 129.

⁶⁰ Panti Harsajo merupakan klub pribumi di Surabaya, berperan sebagai wadah intelektual Gerakan kebangkitan nasional.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 132.

Adiwiidjojo. Komisaris Haji Hasanstipo, Haji Abdoelrachman, Mas Wongso, dan Mas Tjokrodipoero. (132-133). Struktur kepengurusan ini menjadi kelanjutan aktivitas bagi kalangan pemuda dengan pedagang dan pengusaha muslim yang tidak dapat kesempatan bergabung kedalam Budi Utomo. Pengalaman Tjokroaminoto dalam berorganisasi, diberikan kepercayaan untuk menyelamatkan SI dan berhasil berkembang yang pada awalnya hanya bergerak dalam bidang ekonomi, menjadi bergerak dibidang politik.⁶²

Tjokroaminoto memindahkan pusat kegiatan SI ke kota pelabuhan timur pulau jawa yaitu Surabaya. Kerusuhan kelompok Tionghoa di Surabaya kembali terjadi pada Oktober 1912. Kali ini terjadi perkelahian dengan kelompok Arab yang mengakibatkan adanya korban jiwa dari kedua belah pihak. Penangana SI pada saat itu mengadakan dialog dengan menghadirkan tokoh-tokoh dari kalangan Tionghoa dan Arab di Panti Harsojo. Dialog ini membahas aturan untuk memelihara perdamaian diantara masing-masing kelompok.⁶³

Sarekat Islam Surabaya telah mendapatkan pengakuan resmi berdasarkan hukum dari pemerintah kolonial, melaksanakan rapat umum pada 10 November 1912 dengan jumlah anggota sekitar 3.000. Dilaksanakan di taman kota, yang dihadiri langsung oleh Haji Samanhoedi membuat antusiasme penduduk pribumi meningkat. Dari pukul 7 pagi mereka berkumpul dengan 5.000 orang berkumpul, berjejer sekitar 15 mobil dan 30 dokar beriringan menuju taman kota menanti kehadiran Haji Samanhoedi dengan diiringi kelompok musik yang semakin

⁶² Yeti Setiawan, Samsudin, Gerakan Politik Islam di Jawa Pada Tahun 1916-1921. *Historia Madania* Vol. 4 (2) 2020, hlm. 362.

⁶³ Andi Achdian, *op. cit.*, hlm. 134.

membuat suasana semakin ramai. Rapat umum ini menjadi momentum pertama yang menghadirkan massa dalam jumlah besar untuk membuat era politik baru di ruang terbuka yang menarik perhatian pejabat kolonial.⁶⁴ Dalam rapat umum ini Tjokroaminoto berpidato dengan lantang dihadapan ribuan massa menggunakan bahasa Melayu, menyinggung beberapa persoalan penting. Pertama, Tjokroaminoto menegaskan bahwa organisasi SI merupakan penegak hak-hak pribumi tanpa menyinggung sistem pemerintah kolonial. Kedua, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama.⁶⁵

Perkembangan anggota SI di Surabaya memasuki awal tahun 1913 bertambah sekitar 6.000 anggota, pasca diadakannya rapat umum di taman kota Surabaya. Perkembangan SI didukung oleh beberapa faktor yang pertama, kondisi sosial masyarakat Jawa yang semakin menurun, perkembangan penduduk yang padat namun pendapatan ekonomi menurun, membuat taraf hidup masyarakat terbatas. Kedua, pemanfaatan media cetak surat kabar. Pada masa berdirinya SI di Surakarta, SI sudah menerbitkan surat kabar Sarotomo kemudian cabang-cabang SI lainnya juga menerbitkan surat kabar seperti Oetosan Hindia di Surabaya, Sinar Djawa di Semarang, Kaoem Muda di Bandung, Pantjaran Warta di Batavia. SI juga melakukan perkumpulan massa *vergadering* dalam jumlah besar untuk mendengarkan pidato politik dari tokoh pergerakan SI.⁶⁶

Sukses dalam merintis SI Surabaya, mayoritas pemilik saham perusahaan NV. Setija Oesaha merupakan anggota Sarekat Islam, sehingga surat kabar Oetoesan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

⁶⁶ Miftahul Habib Fachrurozi, "Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918)," *Indonesian Historical Studies* 4, no. 2 (2020), P.130.

Hindia menjadi media Sarekat Islam di Surabaya dengan Tjokroaminoto sebagai *Hoofdredacteur* kepala redaktur Oetoesan Hindia.⁶⁷ Hasan Ali Soerati menginginkan setiap pertemuan harus ada penerbitan di media milik sendiri. Setelah SI melakukan kongres pertama di Surabaya pada 26 Januari 1913. Dibawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sosroboto, dan Tirtodanudjo yang merupakan penulis tajam yang condong lebih kiri yang menarik perhatian pembaca. Kepemimpinan Tjokroaminoto menjadikan posisi surat kabar yang semakin dekat dengan lingkungan Sarekat Islam. Secara resmi, Oetoesan Hindia berperan sebagai media milik Sarekat Islam, serta tergabung dalam surat kabar yang berada di bawah pengaruh Sarekat Islam lainnya seperti, Pantjaran Warta, Sinar Djawa, dan beberapa media lainnya. Surat kabar-surat kabar ini kerap melakukan pertukaran berita maupun artikel, di mana tidak jarang sebuah tulisan yang dimuat di Oetoesan Hindia kembali diterbitkan di Pantjaran Warta, atau sebaliknya.

3.3 Politik Redaksi dan Distribusi Surat Kabar Oetoesan Hindia

Oetoesan Hindia menjadi salah satu surat kabar penting dalam masa pergerakan nasional. Bahasa yang digunakan dalam Oetoesan Hindia cukup khas lugas, persuasif, namun tetap sopan agar tidak mudah disensor oleh pemerintah kolonial. Gaya penyampaian seperti menggunakan sindiran, peribahasa, dan kutipan keagamaan menjadi alat untuk menyampaikan kritik secara halus namun tajam. Menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama warga kota, seperti yang dibicarakan Tjokroaminoto pada pidato pertamanya dalam peresmian

⁶⁷ Sudarjo Tjokrosisworo, *Kenangan Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Sebangsa*, hlm. 218.

Sarekat Islam di Surabaya, menjadi catatan penting adanya gerakan nasional.⁶⁸ Awal diterbitkannya Oetoesan Hindia untuk kepentingan perdagangan dan periklanan bertransformasi menjadi surat kabar yang memiliki visi sebagai media kepentingan rakyat untuk memberikan informasi tentang isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan di Hindia Belanda. Dalam tulisannya Oetoesan Hindia memberikan aspirasi untuk menyuarakan ketidakadilan dan membangkitkan semangat kesadaran anti-kolonial. Dalam judul Oetoesan Hindia "Surat Chabar dan Advertentie". Moto ini menunjukkan bahwa OH memuat dua jenis isi utama, yaitu berita-berita tentang peristiwa dan opini, serta iklan-iklan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan komersial.

Secara khusus misi dari surat kabar Oetoesan Hindia untuk menyebarluaskan berita-berita penting seputar kehidupan masyarakat pribumi serta menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang dianggap merugikan rakyat. Adanya OH menjadi media untuk mempererat solidaritas antar masyarakat pribumi melalui tulisan-tulisan yang memuat nilai kebangsaan dan keadilan sosial. Dari segi redaksi, surat kabar. Terbit setiap hari sebanyak lima kali dalam seminggu, kecuali di hari Minggu, Jum'at, dan hari raya umum.⁶⁹

Oetoesan Hindia mendapatkan bahan untuk diterbitkan biasanya meliputi situasi dan kondisi di Hindia Belanda yang biasanya dimuat dalam artikel Hindia Ollan halaman pertama. Berita tentang perang ataupun kondisi dunia internasional dimuat dalam artikel Kabar Kawat. Biaya langganan untuk wilayah Hindia Belanda

⁶⁸ Andi Achdian, *op. cit.*, hlm. 138.

⁶⁹ Taufik Rahzen, *op. cit.*, hlm. 84.

ditetapkan sebesar 15–20 gulden per tahun atau 7,50–10 gulden untuk setengah tahun, sementara bagi pelanggan di luar Hindia Belanda, tarif langganannya berkisar 20–27 gulden per tahun atau 10–13 gulden untuk perenam bulan. Tarif untuk pemasangan iklan dipatok sebesar 75 sen untuk setiap 10 kata, atau 30 sen per satu regel (baris iklan), yang akan dimuat sebanyak dua kali.⁷⁰

Secara redaksional, Oetoesan Hindia dipimpin oleh tokoh Sarekat Islam Tjokroaminoto.⁷¹ Untuk distribusi, Oetoesan Hindia dicetak dan diterbitkan di Surabaya oleh NV. Setija-Oesaha. Surat kabar ini diedarkan melalui jaringan Sarekat Islam dan pedagang di berbagai daerah di Jawa. Pusat peredaran di kota-kota besar seperti Surabaya, Semarang, dan Batavia. Tokoh pergerakan yang ikut menyalurkan tulisannya dalam Oetoesan Hindia, namanya disingkat seperti O.S.Tj (Oemar Said Tjokroaminoto), A.M (Abdul Muis), H.A.S (Haji Agus Salim), Tj. Mk (Tjipto Mangunkusumo), A.P Alimin Prawirohardjo, A.H.W (Wignjadisastra dan Surjopranoto) silih berganti mengisi surat kabar yang berada di daerah lain.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

⁷¹ M.C Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 86.

⁷² Sartono Kartodirjo, Mawarti Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan 1975, hlm. 308.